

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan keimanan merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang bertaqwa . Pembinaan keimanan dimulai dari keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembinaan anak, jika ingin membentuk anak yang beriman dan bertakqwa, salih dan salihah maka harus dimulai dari keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang didalamnya terdapat ayah, ibu dan anak.

Pada hakikatnya anak adalah amanat Allah SWT yang dipercayakan kepada orang tua, wajib bagi orang tua itu mengemban amanat tersebut dengan baik dan penuh tanggung jawab, salah satunya dengan cara mengasuh dan membinanya anak-anak dengan baik dan benar. Membina anak sejak kecil harus mendapat perhatian terutama dalam pembinaan iman agar anak tumbuh dewasa menjadi generasi yang salih dan salihah tidak menjadi anak-anak yang lemah iman, firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....(Q.S At-Tahrim ayat 6)*¹

¹ Hashbi Ash Shidiqi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, tt), h. 448

Hal ini juga sesuai dengan sabda Rasulullah:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ أَوْ يَنْصَرَانَهُ أَوْ يُمَجِّسَانَهُ (رواه ابن حبان)

Artinya:

“Setiap anak dilahirkan membawa fitrih (bakat keagamaan), maka terserah kepada kedua orang tuanya lah untuk menjadikan beragama yahudi atau nasrani, atau majusi” (HR. Ibnu Hibban)²

Dengan demikian orang tua menjadi pendidik pertama dan utama dalam pembinaan keimanan dalam keluarga, terutama pembinaan keimanan pada anak. Pendidikan agama dalam rumah tangga sebagai kunci bagi pendidikan segi-segi lainnya. Yang paling pokok dan paling penting dalam rumah tangga adalah membina iman anak- anak.

Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan, sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan kedalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti salat, puasa, infaq, dan sedekah menjadi suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya.³

Anak merupakan amanah dan tanggungjawab dari Allah SWT yang harus dibimbing dan dididik dengan sebaik mungkin agar menjadi anak yang soleh dan memiliki akhlak mulia, maka orang tua wajib mencarari petunjuk dari Allah untuk membimbing anaknya. Anak mempunyai hak untuk dibimbing oleh orangtuanya agar dapat berhubungan dengan Allah secara benar serta dia sebagai pemberi amanat

² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 160

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 285

adalah sumber bagi pendidikan anak. Secara praktis, anak harus mendapatkan asuhan, bimbingan, dan pendidikan agar pada usia dewasanya akan menjadi manusia yang sesuai harapan agama.

Dengan demikian tujuan pembinaan keimanan dalam keluarga adalah suatu proses yang mengarah terhadap pembentukan akhlak atau keperibadian yang mulia berdasarkan nilai dan norma-norma agama, untuk mencapai hidup seorang muslim yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah swt.

Akhlah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan islam. Akhlak merupakan aset seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya, akhlak juga mengatur hubungan manusia dengan yang ada dalam kehidupan ini, ia juga mengatur hubungan manusia dengan khalik-nya.

Umar muhammad Al-thumy dalam bukunya “filsafat pendidikan islam”, menerangkan bahwa akhlak menurut pengertian islam adalah satu dari hasil iman dan ibadah. Iman dan ibadah manusia tersebut tidak sempurna kecuali timbul dari akhlak yang mulai dan muamalah yang baik terhadap Allah swt dan makhluknya.⁴

Masalah akhlak dan pembinaannya dalam kemajuan teknologi moderen ini semakin penting dan mendesak untuk dikaji dan diperlukan fakta-fakta yang menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tersebut membawa dampak negatif disamping membawa dampak positif terhadap peradaban manusia

⁴ Umar Muhammad Al-syaibani, *filsafat pendidika islam*, (Jakarta :Bulan Bintang, 1979), 312

Dengan kata lain, apabila baik akhlakunya maka akan baik pula sipat dan perilakunya, sebaliknya jika rusak akhlakunya maka rusak pula sipat dan perilakunya. Akhlak buruk menjadi musuh yang utama karena misi Islam yang pertama-tama untuk membimbing manusia agar berakhlak mulia. Untuk itu Islam sangat memerangi akhlak yang buruk dan kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai posisi yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat atau warga negara, dan juga sebaliknya jika akhlaknya buruk, maka rusaklah negara tersebut.

Kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, akan tetapi pada anak-anak sampai tingkat remaja yang kemudian diharapkan menjadi penerus bangsa, pembela tanah air dan negaranya. Belakangan ini banyak mendengar keluhan orangtua, ahli pendidikan, serta orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan agama dan sosial, tentang kemerosotan akhlak anak didik.

Dengan demikian orang tua hendaknya selalu waspada terhadap perkembangan zaman pada saat ini yang akan merusak kepribadian anak. Menurut Zakiah Daradjat bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan keluarga (orang tua) sehingga respon terhadap agama kurang.⁵ Dengan demikian memberikan pendidikan agama,

⁵ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), hlm. 72

yaitu dengan membina keimanan dalam keluarga kepada anak adalah suatu kewajiban mutlak yang harus dilaksanakan oleh orang tua dengan sebaik-baiknya.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka Islam memerintahkan keluarga (orang tua) mendidik adab dan sopan santun kepada anak-anaknya. Oleh karena itu Islam mengharuskan kepada orang tua untuk membina keimanan anaknya agar memiliki akhlak yang baik.

Fenomena sekarang banyak anak yang kurang mendapatkan pembinaan, pengawasan, dan arahan dari orang tua dan orang tua melupakan perannya kepada anak. Mereka beranggapan bahwa memenuhi kebutuhan jasmani anak saja sudah cukup untuk menunjang keberhasilan anak, dan anak diserahkan tanggung jawabnya kepada pihak sekolah sementara para orang tua sibuk dengan urusannya masing-masing dan kurang memperhatikan pendidikan anaknya.

Berdasarkan observasi awal, di MTs. Miftahul Huda menunjukkan bahwa akhlak siswa masih terlihat kurang baik. Hal ini ditunjukkan antara lain, sikap dan perilaku sopan santun yang kurang terhadap sesama, kenakalan yang melewati batasnya.

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas, maka penulis ingin mengetahui adakah hubungan pembinaan keimanan dalam keluarga dengan akhlak siswa di MTs. Miftahul Huda Cilegon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Terapan Pembinaan keimanan orangtua terhadap anak belum terkait dengan pembentukan akhlak siswa
2. Pembinaan keimanan dalam keluarga belum membentuk akhlak yang baik dalam lingkungan
3. Kurang diperhatikannya akhlak siswa dirumah seperti, tidak membiasakan berperilaku sopan santun terhadap guru maupun yang lebih tua dan sesama.
4. Sebagai pendidik, guru maupun orangtua belum memberikan pembinaan terhadap akhlak siswa.

C. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan keimanan dalam keluarga siswa MTs. Miftahul Huda Cilegon ?
2. Bagaimana akhlak siswa MTs. Miftahul Huda Cilegon?
3. Apakah terdapat hubungan antara pembinaan keimanan dalam keluarga dengan akhlak siswa MTs. Miftahul Huda Cilegon ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembinaan keimanan dalam keluarga siswa MTs. Miftahul Huda Cilegon
2. Untuk mengetahui akhlak siswa di MTs. Miftahul Huda Cilegon
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan pembinaan keimanan dalam keluarga dengan akhlak siswa di MTs. Miftahul Huda Cilegon.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat diadakannya penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Bagi penulis sendiri penelitian ini merupakan praktek pelaksanaan ilmu yang telah diperoleh di perkuliahan dan diharapkan dapat menjadi konsentrasi lebih lanjut sehingga dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi dan dapat dicari solusinya.

2. Secara Praktis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan pembinaan keimanan dalam keluarga dapat menghasikan akhlak yang baik untuk siswa di MTs. Mifathul Huda Cilegon.

- b. Kegunaan terapan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peningkatan akhlak yang baik untuk siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi, maka penulis membuat sistematika menjadi lima bab, yang terdiri atas:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, Identifikasi Masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teoritis tentang pembinaan keimanan dalam keluarga dengan akhlak (pengertian pembinaan keimanan, dasar-dasar pembinaan keimanan, tujuan pembinaan keimanan, tanggung jawab pembinaan keimanan, Indikator pembinaan keimanan, pengertian akhlak, macam macam akhlak, ruang lingkup akhlak, tujuan akhlak, Indikator akhlak siswa)

BAB III : Metodologi penelitian meliputi: Tempat dan Waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknis analisis data.

BAB IV : Deskripsi hasil penelitian meliputi: Analisis data tentang pembinaan keimanan dalam keluarga, analisis data tentang akhlak siswa, analisis data tentang pembinaan keimanan dalam keluarga dengan akhlak siswa.

BAB V : Penutup meliputi : kesimpulan yang didapat pada hasil penelitian dan saran-saran yang penulis sampaikan yang berkaitan dengan topik pembahasan skripsi ini

HUBUNGAN PEMBINAAN KEIMANAN DALAM KELUARGA DENGAN AKHLAK SISWA

(Studi di MTs Miftahul Huda Cilegon Kelas II)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten



IMADDUDIN

NIM: 122111395

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN**

2016M/1437 H

